

BAB II

FRASA PADA BUNGKUS PERMEN KIS

A. Sintaksis

Sintaksis ialah ilmu bahasa yang merupakan cabang ilmu dari linguistik. Terdapat beberapa cabang dalam linguistik yaitu fonologi, morfologi, semantik, pragmatik, sintaksis dan sebagainya. Sintaksis merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara kata satu dengan kata yang lain dalam membentuk satuan bahasa yang lebih besar, bisa berupa frasa, klausa, dan kalimat. Menurut Chaer (Khairah 2014 : 9) sintaksis adalah subsistem kebahasaan yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu kedalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan sintaksis, yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Sejalan dengan pendapat yang kemukakan oleh Rohmadi, dkk., Miller (Awalludin dkk, 2019: 2) menyatakan bahwa, sintaksis itu penting sebab tanpa sintaksis manusia tidak akan mampu untuk menyusun pesan-pesan yang kompleks dalam menyampaikan informasi mengenai situasi yang kompleks, proposal-proposal, atau ide-ide. Jadi sintaksis adalah golongan linguistik yang penting untuk manusia karena dengan sintaksis manusia dapat menyusun kata untuk menyampaikan pesan atau ide.

Dalam mempelajari sintaksis ada hal yang harus diperhatikan, yaitu alat-alat sintaksis. Alat-alat sintaksis yaitu urutan kata, bentuk kata, penggunaan kata tugas dan inotasi. Berikut ini akan dijelaskan alat-alat sintaksis menurut Tarmini (2019: 4-5) sebagai berikut.

(1) Urutan kata dalam bahasa Indonesia menjadi penting, maksudnya urutan kata boleh dipindahkan asal maknanya tepat dalam bahasa Indonesia, (2) bentuk kata merupakan hal penting dalam kajian sintaksis, karena menunjukkan keberterimaan maknanya dalam bahasa Indonesia. Selain bentuk kata, maka afiks,

preposisi, kata tugas ataupun partikel menjadi sesuatu yang penting agar suatu kalimat menjadi bermakna, (2) intonasi merupakan sesuatu yang sangat penting juga, karena dengan intonasi kita dapat membedakan apakah itu frasa, klausa, atau kalimat. Intonasi dalam bahasa lisan ditandai dengan naik-turunnya nada, sedangkan dalam bahasa tulis ditandai dengan adanya tanda baca.

Selain alat-alat sintaksis, ada juga kategori sintaksis Tarmini (2019:11) mengemukakan bahwa:

Kategori sintaksis akan memasukkan kata kata sesuai dengan kelompok berdasarkan kategorinya. Kategori sintaksis sering disebut juga dengan kelas kata. Kelas kata merupakan golongan kata yang memiliki kesamaan dalam perilaku formalnya. Kelas kata dalam bahasa Indonesia terdiri dari kelas kata : (1) nomina atau kata benda (N), (2) verba atau kata kerja (V), (3) adjektiva atau kata sifat (A), (4) adverbial atau kata keterangan (Adv). Terdapat juga kelompok tugas yang terdiri dari preposisi atau kata depan (prep.), konjungsi atau kata sambung (konj.), numeralia (Num.) serta partikel disebut juga dengan kelas kata tertutup (*closed class*). Istilah lainnya yang digunakan adalah kategori utama dan kategori tambahan.

Berdasarkan para pendapat ahli di atas dapat disimpulkan sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang gabungan kata dengan kata yang lain, sehingga bisa membentuk kata yang lebih besar seperti frasa, klausa, dan kalimat. Sintaksis juga memiliki alat-alat sintaksis yaitu, urutan kata, bentuk kata, penggunaan kata tugas, dan intonasi. Selain itu sintaksis juga mempunyai kategori sintaksis antara lain, nomina, verba, adjektiva, adverbial, konjungsi, numeralia, dan kelas kata tutup.

B. Frasa

Berkomunikasi adalah kegiatan bertukar informasi atau pesan secara lisan. Seorang pembicara harus mahir mengintonasikan kalimat agar apa yang dimaksudnya tepat

sasaran. Begitu pula dengan komunikasi tertulis, penguasaan satuan bentuk kata, akan menghasilkan penggunaan kata dan morfem yang tepat. Sintaksis pula adalah cabang linguistik yang membicarakan tentang wacana, kalimat, klausa, dan frasa harus mahir, agar dapat menghasilkan sebuah kalimat yang baik, efektif, dan logis.

Frasa sendiri adalah gabungan dua kata atau lebih. Menurut Ramlan (Rusma Noortyani 2017: 12) frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Dilanjutkan dengan Kridalaksana (Ilfan 2017: 3) mendefinisikan frasa sebagai gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Setiap frasa dalam suatu kelompok kata selalu memiliki inti untuk membentuk sebuah frasa itu sendiri, Duden (Afifatur dan Lutfi 2020 : 2). Dari beberapa pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa frasa adalah dua kata yang tidak melampaui klausa, sifatnya tidak predikat dan selalu memiliki inti untuk membentuk frasa itu sendiri.

1. Jenis-jenis Frasa

Frasa dapat diklasifikasikan berdasarkan kriteria berikut: (1) jenis frasa berdasarkan distribusinya dalam kalimat (2) jenis frasa berdasarkan kategorinya (Tarmini 2019:23-26). Berdasarkan distribusinya dalam kalimat, frasa dapat dibedakan menjadi frasa endosentris dan eksosentris. Frasa yang berfungsi dan berdistribusi sama dengan salah satu anggota pembentuknya disebut frasa endosentris, sedangkan frasa eksosentris, yaitu konstruksi frasa yang tidak berfungsi dan berdistribusi sama dengan semua unsur pembentuknya (tidak berdistribusi sama dengan salah satu konstituen pembentuknya (Khairah 2014 : 22).

Frasa sendiri dibagi lagi berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata. Adapun frasa

yang dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa bilangan, dan frasa keterangan (Ramlan 2005 : 114-145).

Frasa sendiri dibagi menjadi frasa tunggal dan frasa majemuk. Frasa dikelompokkan menjadi frasa lugas dan frasa idiomatis. Berdasarkan jenis katanya, frasa dapat dibagi menjadi: frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa adverbial, frasa preposisional dan frasa numeralial. Frasa berdasarkan tipe struktur intinya dibagi menjadi frasa endosentris, dan frasa eksosentris. dan berdasarkan kedudukannya frasa terbagi menjadi frasa koordinatif, dan frasa subordinatif.

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa frasa endosentris ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama antara satu unsur dengan unsur yang lainnya. Satu unsur antara unsur yang lainnya dapat saling menggantikan.

Berdasarkan jumlah intinya, frasa endosentris dibedakan atas frasa endosentris koordinatif, frasa endosentris atribut dan frasa endosentris apositif. Sedangkan frasa eksosentris dibedakan atas frasa eksosentris direktif dan frasa eksosentris konektif. Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti dan membahas tentang penggunaan frasa berdasarkan distribusinya, yaitu endosentris dan frasa eksosentris.

a. Frasa endosentris

Frasa adalah kelompok kata yang tidak lebih dari dua kata. Menurut Eriyanti, dkk (2020 : 49) frasa endosentrik adalah frasa yang memiliki distribusi sama atau setara, sehingga ketika salah satu unsur dihilangkan, frasa tersebut akan tetap dapat digunakan. Sebagaimana menurut Ramlan (2005 : 142) frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unturnya, baik semua unturnya maupun salah satu

unsurnya disebut frase endosentris. Misalnya frase *motor vario* dalam kalimat *Nisa mengendarai motor vario*. Unsur atasan dalam frase tersebut adalah *motor* sedangkan unsur bawahan atau yang membatasi adalah *vario*. Meskipun begitu unsur bawahan pada frase dapat dihilangkan, namun tidak akan merubah makna dari unsur atasan yaitu *motor*. Misalnya *Nisa mengendarai motor*. Frase *motor* yang telah hilang unsur bawahan (yaitu *vario*) akan tetap ada maknanya.

Frasa endosentris masih dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: frase endosentris koordinatif, frase endosentris atribut, dan frase endosentris apositif (Tarmini 2018: 24-26). Adapun ketiga pengertian ketiga jenis frase endosentris ini yaitu:

1. Frasa Endosentris Koordinatif

Frasa endosentris koordinatif yaitu frase endosentris yang terdiri atas unsur-unsur yang setara. Kesetaraannya ini dapat ditentukan oleh kemungkinannya unsur-unsur itu dihubungkan dengan konjungsi *dan* atau *atau*. Adapun beberapa penjelasan para ahli mengenai frase endosentris koordinatif adalah sebagai berikut. Ramlan (2005 : 142) berpendapat bahwa “frasa endosentris koordinatif terdiri dari unsur-unsur yang setara. Kesetaraan itu dapat dibuktikan oleh kemungkinan unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung *dan*, *atau*, *tetapi*”. Adapun menurut Supriyadi (2014 : 12) “frasa endosentris koordinatif ini terdiri atas unsur-unsur yang memiliki kedudukan setara. Kesetaraan itu dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*.”

Berdasarkan para pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa frase endosentris koordinatif adalah

frasa yang unsur-unsurnya terdiri atas unsur setara. Kesetaraan ini dibuktikan dengan penggunaan kata hubung *dan* atau *atau* di antara unsur-unsurnya.

Unsur yang setara ialah unsur yang utama atau bisa juga disebut dengan unsur inti. Contohnya:

- Suami istri
- Kakek nenek
- Anak ayam

2. Frasa Endosentris Atributif

Frasa endosentris atributif terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara. Salah satu unsurnya ada yang merupakan unsur pusat dan unsur lainnya merupakan atribut, Maka dari itu, unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. Ramlan (2005 : 143) mengemukakan bahwa “frasa endosentris atributif yaitu frasa golongan yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara, karena ini unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan*, atau *atau*”. Sejalan dengan itu Sukni (2010 : 25) berpendapat bahwa “ unsur frasa endosentris atributif terdiri atas unsur pusat / unsur yang diterangkan (D) dan unsur atributif/ penjelas atau unsur yang menerangkan (M)”. supriyadi (2014 : 18) juga berpendapat bahwa “frasa endosentris atributif terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara. Oleh karena itu unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa endosentris atributif adalah frasa yang unsur-unsurnya tidak setara. Frasa ini tidak

dimungkinkan dihubungkan dengan kata hubung.

Contohnya:

- *Buku* baru (*buku* baru itu diterbitkan oleh gramedia).
- *Rumah* putih (rumah putih itu terletak di atas bukit).
- *Mahasiswa* teladan (*mahasiswa* teladan itu mendapat beasiswa pelajar).

Kata-kata atau unsur-unsur yang dicetak miring dalam frasa-frasa di atas, yaitu kata yang merupakan unsur inti atau unsur pusat (UP), yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frasa dan secara semantik merupakan unsur yang terpenting, sedangkan unsur lainnya adalah merupakan atribut.

3. Frasa Endosentris Apositif

Frasa endosentris apositif adalah frasa yang salah satu unsurnya sebagai keterangan. Namun keterangan itu dapat menggantikan kedudukan yang diterangkan. Ramlan (2005 : 144) menyatakan bahwa “frasa endosentris apositif yaitu frasa yang tidak bisa dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*”. Sedangkan menurut Sukini (2010 : 27) “frasa endosentris apositif adalah frasa yang secara semantik unsur yang satu sama dengan unsur yang lain, dan dapat menggantikan”. Sejalan dengan Sukini Supriyadi (2014 : 19) juga menyatakan “frasa endosentris apositif unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* dan secara semantik unsur yang satu sama dengan unsur lainnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa endosentris apositif adalah frasa yang salah satu unsurnya dapat menggantikan unsur

lainnya. Frasa ini tidak bisa dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*.

Contohnya:s

- *Ali, anak pak Jaya (Ali, ... mahasiswa FKIP UNTAN. ... anak pak Jaya mahasiswa FKIP UNTAN).*
- *Yogya, ... terkenal dengan keramatamahnya. ... kota pelajar terkenal dengan mahtamannya).*

b. Frasa eksosentris

Frasa eksosentris adalah frasa yang tidak mempunyai prilaku yang sama dengan komponennya. Menurut Eriyanti, dkk (2020 : 49) Frasa ekosentris adalah frasa yang tidak mempunyai kontruksi sama dengan unsur atau komponen pembentuknya. Artinya salah satu komponen dari frasa ekosentris tidak dapat saling mengisi ketika dipisahkan. Verhaar (Sukini, 2010 : 22) berpendapat bahwa “frasa eksosentris adalah frasa yang berdistribusi komplementer dengan pusatnya. Frasa berdistribusi komplementer artinya unsur-unsurnya tidak bisa menggantikan kedudukan keseluruhan frasa tersebut”. Sejalan dengan itu Supriyadi (2014 : 20) menyatakan bahwa “frasa eksosentris adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi dengan unsurnya”. Jadi frasa eksosentris adalah frasa yang tidak mempunyai UP (unsur pusat).

Berdasarkan para pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa eksosentris adalah frasa yang tidak mempunyai persamaan distribusi dengan unsurnya.

Misalnya frasa *di pasar* pada kalimat *yumi berjualan sayur di pasar.* ketika salah satu unsur dari frasa *di pasar* dihilangkan, maka tidak terdapat unsur keterangan. Misalnya *nela berjualan sayur di* atau *nela berjualan sayur pasar.* jika

frasa tersebut dipisah maka tidak akan ada unsur keterangan dan maknanya tidak dapat diterima.

a. Frasa eksosentris direktif

Frasa eksosentris direktif adalah frasa yang terdapat dua komponen di dalamnya yaitu komponen pusat. Supriyadi (2014 : 20) menyatakan bahwa “frasa eksosentris direktif adalah komponen pertamanya berupa preposisi, seperti *di*, *ke*, dan *dari* dan komponennya berupa kata/kelompok kata yang biasanya berkategori nominal”. Sejalan dengan Supriyadi, Sukini (2010 : 27) mengatakan bahwa “frasa eksosentris direktif adalah frasa yang terdiri atas unsur unsur perangkai dan unsur sumbu/unsur pusat”. Santhi (2019) juga mengemukakan bahwa “frasa eksosentris direktif memiliki fungsi sebagai keterangan dalam kalimat”.

a) Frasa eksosentris direktif preposisional

Frasa eksosentris direktif preposisional yaitu frasa yang terdiri dari unsur preposisi sebagai perangkai dan unsur lain sebagai sumbu. Sukini (2010:28) mengemukakan bahwa “frasa eksosentris direktif preposisional adalah frasa yang terdiri atas unsur preposisi sebagai perangkai dan unsur lain sebagai sumbunya”. Adapun contohnya sebagai berikut: *dari* Jakarta, *ke* kantor, *pada* dinding saya, *tentang* kebudayaan.

Pada frasa di atas, unsur preposisinya secara berturut adalah *dari*, *ke*, *pada*, *kepada*, dan *tentang* sedangkan unsur sumbunya secara berturut yaitu *Jakarta*, *kantor*, *dinding*, *saya* dan *kebudayaan*. Pendapat ini sejalan dengan (Arifin & Junaiyah 2008:19) bahwa “frasa

eksosentris direktif preposisional adalah frasa yang umumnya berfungsi sebagai keterangan dan pada dasarnya frasa ini menunjukkan makna”.

b) Frasa eksosentris direktif konjungsi

Frasa eksosentris direktif konjungsi yaitu frasa yang terdiri dari unsur perangkai konjungsi dan unsur lain sebagai sumbu. Sukini (2010:29) mengemukakan bahwa “frasa eksosentris direktif konjungsi yaitu frasa yang terdiri atas unsur perangkai yang berupa konjungsi dan unsur lain sebagai sumbunya”. Adapun contoh sebagai berikut: (1) karena sakit, (2) walaupun sepi, dan (3) jika tidak hujan. Pada frasa di atas, konjungsinya adalah *karena*, *walaupun* dan *jika*. Sedangkan unsur sumbunya adalah *sakit*, *sepi* dan *tidak hujan*.

c) Frasa eksosentris direktif artikel

Frasa eksosentris direktif artikel yaitu frasa yang terdiri dari unsur perangkai artikel atau nama gelar dan unsur lain sebagai sumbu. Sukini (2015:28) berpendapat bahwa “frasa eksosentris direktif artikel merupakan frasa yang terdiri atas unsur perangkai yang berupa artikel dan unsur lain sebagai sumbu”. Adapun contoh sebagai berikut: (1) sang pangeran, (2) yang maha penyayang pada frasa di atas yang menjadi artikelnya yaitu *sang* dan *yang*, sedangkan yang menjadi sumbunya yaitu *pangeran* dan *maha penyayang*.

b. Frasa eksosentris konektif

Frasa eksosentris konektif artikel yaitu frasa yang salah satu unsur berupa kopula yang bertindak sebagai konektor dan berfungsi sebagai penghubung antara unsur sebelum dan unsur sesudahnya. Sukini (2010 : 29) menyatakan bahwa “frasa eksosentris konektif adalah frasa yang salah satu

unsurnya berupa kopula yang bertindak sebagai konektor dan berfungsi sebagai penghubung antara unsur sebelum dan sesudahnya”. Adapun contohnya sebagai berikut: (1) sebagai ketua, (2) adalah mahasiswa teladan, dan (3) merupakan pelajaran. Merupakan makna frasa preposisi penanda hubungan pelaku karena makna penanda hubungan pelaku biasanya ditandai dengan preposisi oleh.

C. Permen Kis

Pada umumnya permen tentu sudah tidak asing lagi ditelinga kita. Permen adalah jenis makanan manis yang dapat kita konsumsi dimana saja dan kapan saja. Permen juga merupakan makanan yang digemari semua kalangan selain rasanya yang enak permen juga mempunyai harga yang murah dan mudah diperoleh. Menurut Daniela dkk, (2022 : 45) permen pada umumnya dibagi menjadi dua kelas, yaitu permen kristalin (krim) dan permen non kristalin (amorphous). Permen kristalis biasanya mempunyai rasa yang khas. Sama seperti permen kis yang memiliki empat buah rasa yang masing-masingnya mempunyai rasa yang khas yaitu, rasa cherry, anggur, apel dan barley (mint). Permen kis di produksi oleh PT Mayora Indah. Produk permen ini banyak ditemukan di supermarket, warung, ataupun toko makanan.

Bahasa sendiri didefinisikan sebagai alat komunikasi manusia yang bersifat seenaknya saja. Jadi bahasa sendiri maksudnya suatu ungkapan yang didapat dari manusia. Tanda dari suatu bahasa adalah bunyi. Bahasa juga merupakan keselarasan dari bentuk dan juga makna. Dengan bahasa manusia dapat mengelompokkan berbagai bentuk ekspresi dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Bahasa sendiri dapat kita artikan sebagai sarana yang paling penting di dalam kehidupan.

Maraknya pemakaian bahasa di zaman sekarang membuat masyarakat Indonesia perlu mempelajari makna dan tujuan dalam sebuah kata. Karena bahasa sendiri akan terus bertumbuh di dalam kehidupan masyarakat, oleh sebab itu sebagai generasi muda kita perlu memahami tentang sebuah bahasa yang baik dan benar, tidak hanya mengikuti zaman tetapi juga ikut mencari tau arti dari sebuah kata. Menurut (Hastuti dan Neviyarni 2021 : 9) bahasa yang jelas dapat menciptakan keadaan efektif untuk menjalin komunikasi sosial. Informasi yang ingin disampaikan akan mudah dipahami jika disampaikan dengan bahasa yang baik. Maka dari itu penggunaan bahasa masih menjadi suatu hal yang sangat penting dalam masyarakat.

Salah satu contoh bahasa tertulis yang merupakan kreatifitas manusia ialah sebuah tulisan yang terdapat di dalam kemasan permen, sebagai bentuk dari orang yang ingin menyampaikan atau mengungkapkan ide atau pesan dalam bentuk tulisan dengan berbagai variasi dan pergolongan kata agar terlihat menarik ketika seseorang membacanya. Maka dari itu ungkapan dalam kemasan permen banyak sekali mengandung makna sehingga kita akan paham begitu membacanya. Pada bungkus permen kis terdapat banyak sekali tulisan dan keunikan yang menarik sekali untuk dikaji baik dalam segi penelitian maupun segi pemakaian kata yang terdapat di dalam bungkus permen kis. Masyarakat Indonesia sendiri umumnya mempunyai sifat biligual atau sifat yang mampu berbicara dengan dua bahasa, selain bahasa daerah masyarakat terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Didalam bungkus permen terdapat ungkapan yang biasanya terdapat perintah, kebahagiaan, kesedihan, dan permohonan. Contohnya dalam bungkus permen itu bisa di kaji kedalam sintaksis seperti frasa. Menurut (Rosyidah 2021 : 11) frasa yaitu satuan sintaksis yang unik karena tidak harus mengandung

predikat dalam penggunaannya, sehingga membuat frasa tidak dapat membentuk kalimat sempurna. Maka dari itulah keunikan frasa tersebut memerlukan pemahaman untuk membedakan antara frasa, kalusa, dan kalimat.

D. Penelitian Relevan

Adapun penelitian relevan pada skripsi yaitu (Nabilarosa Ayunilarasandi 2021), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau. Meneliti judul “Analisis Frasa Dalam Berita Riaupos.co” oleh mahasiswa FKIP UIR. Masalah yang diteliti yaitu (a) Bagaimanakah analisis frasa eksosentris yang terdapat dalam Berita Riaupos.co? (b) bagaimanakah analisis frasa endosentris yang terdapat dalam Berita Riaupos.co? (c) Bagaimanakah analisis frasa koordinatif yang terdapat dalam berita Riaupos.co? (d) Bagaimanakah analisis frasa apositif yang terdapat dalam Berita Riaupos.co. Penelitian ini menggunakan teori Chaer (2012). Hasil penelitian yakni frasa eksosentrik direktif yang terdapat dalam Berita Riaupos.co sebanyak (101), frasa eksosentrik nondirektif (59), frasa endosentrik (61), frasa apositif (26), frase koordinatif (35) buah.

Rencana penelitian yang peneliti lakukan jelas mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Nabilarosa Ayunilarasandi. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang frasa, sedangkan perbedaannya pada objek penelitiannya. Objek yang dilakukan Nabilarosa Ayunilarasandi berita Riaupos.co, sedangkan peneliti objeknya frasa pada bungkus permen kis.

Selanjutnya penelitian relevan pada jurnal yaitu (Leni Maryanika dan Yayat Sudaryat 2020). Universitas Pendidikan Indonesia, meneliti judul “Frasa Eksosentris dalam Novel *Kembang Kembang Petingan Karya Holisoh M.E*”. Masalah

yang diteliti yaitu (a) bagaimanakah bentuk frasa eksosentris (b) bagaimanakah struktur frasa eksosentris (c) bagaimanakah hubungan makna antar unsur gramatikal. Penelitian ini menggunakan teori Sudaryat (2013). Hasil penelitian yakni terdapat 1133 frasa eksosentris dengan frekuensi 1658. Dengan dua macam bentuk frasa eksosentris, yaitu frasa direktif 770 dan frasa relatif 430. Yang dimana terdapat 12 hubungan makna dari 14 yaitu makna akhir, makna alat, makna arah, makna asal, makna perbandingan, makna bahan, makna *pangbarung*, makna pelaku, makna *pangradap*, makna sebab, makna tempat dan makna tujuan.

Rencana penelitian yang peneliti lakukan jelas mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Leni Maryanika dan Yayat Sudaryat. Persamaannya yaitu sama-sama melakukan penelitian frasa, sedangkan perbedaannya pada objek penelitiannya. Objek yang dilakukan Leni Maryanika dan Yayat Sudaryat pada sebuah Novel *Kembang Kembang Petingan* Karya Holisoh M.E, sedangkan peneliti objeknya frasa pada bungkus permen kis.